

Pengaruh Model *Cooperative Learning* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak *Speech Delay* Di PAUD Fathur Rahman

Khoiryah Nabila Putri

Universitas Pendidikan Indonesia

Ghalidza Annisa Haq

Universitas Pendidikan Indonesia

Asri Dwi Puspita

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Korespondensi penulis: khoiryahnp@upi.edu

Abstract. *This research discusses the influence of cooperative learning models on the language development of children with speech delay. The aim of this study is to examine and demonstrate the effectiveness of the cooperative learning model in improving the speaking abilities of children with speech delay. This research utilizes a descriptive qualitative approach with qualitative questionnaire methods, participatory observation, and structured interviews. Subject determination in the research uses purposive sampling techniques. The research findings indicate that the cooperative learning model can be used as one of the models implemented by teachers to address children with speech delay in schools. The series of learning processes, consisting of three main types of activities arranged by teachers every day, provide opportunities for children with speech delay to socialize intensively with their peers at school, thereby stimulating every aspect of cognitive, affective, and psychomotor development in students effectively.*

Keywords: *Cooperative Learning, Early Childhood Education (PAUD), Language Development, Speech Delay*

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengaruh model *cooperative learning* terhadap perkembangan bahasa anak *speech delay*. Tujuan penelitian ini adalah melihat dan membuktikan seberapa efektif model *cooperative learning* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kuesioner kualitatif, observasi partisipatif, dan wawancara terstruktur. Penentuan subjek penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yang didapat adalah model *cooperative learning* bisa dijadikan salah satu model yang diterapkan oleh guru sebagai upaya untuk mengatasi anak dengan *speech delay* di sekolah. Rangkaian proses pembelajaran berupa tiga ragam kegiatan utama yang disusun sedemikian rupa oleh guru setiap harinya memberikan kesempatan kepada anak dengan *speech delay* tersebut bersosialisasi secara intensif dengan teman-temannya saat di sekolah, sehingga setiap aspek perkembangan mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik terstimulasi dengan baik.

Kata Kunci : *Cooperative Learning, PAUD, Perkembangan Bahasa, Speech Delay*

LATAR BELAKANG

Anak-anak mempelajari bahasa secara alami untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Dhieni, 2017). Secara bertahap, mereka beralih dari yang awalnya mengungkapkan sesuatu melalui bahasa tubuh menjadi ungkapan dengan berkomunikasi. Perkembangan bahasa anak adalah perpaduan antara, interaksi sosial, kemampuan intelektual, perkembangan fisik, perkembangan emosi, dan perkembangan motorik (Amalia, 2019). Perkembangan berbahasa ini memiliki peran yang vital dalam proses pertumbuhan kembang anak. Sebab, bahasa berfungsi sebagai alat untuk

Received April 30, 2024; Accepted Mei 07, 2024; Published Juni 30, 2024

* Khoiryah Nabila Putri, khoiryahnp@upi.edu

berekspresi dan mengutarakan pikiran guna berinteraksi dengan lingkungannya serta penunjang perkembangan dalam bidang lain dalam kehidupan sang anak (Sari, dkk, 2019). Anak akan lancar berbicara jika dia sudah mampu menguasai empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Puspitasari, 2022). Ketidakmampuan menguasai salah satu dari keempat aspek keterampilan bahasa tersebut, dapat meningkatkan resiko gangguan berbicara pada anak.

Keterlambatan berbicara atau *speech delay* adalah sebuah gangguan perkembangan bicara yang cukup banyak dijumpai pada kalangan anak khususnya dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Wijayaningsih, 2018). Menurut Istiqlal (2021), keterlambatan berbicara terjadi ketika anak tidak dapat memproduksi bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya. Anak yang memiliki gangguan *speech delay* akan menghadapi kesulitan ketika berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial, terutama yang berkaitan dengan komunikasi (Nilawati & Suryana, 2012). Hambatan tidak hanya dapat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga dapat mempengaruhi penyesuaian akademis anak (Azizah, 2018). Rahmah dkk. (2023) mengungkapkan bahwa *speech delay* dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya interaksi orang tua sejak anak lahir hingga masa pertumbuhan berlangsung. Padahal pemberian stimulus atau rangsangan dari orang sekitarnya mempunyai peranan penting dalam perkembangan bahasa pada anak (Kurnia, 2020).

Anak *speech delay* perlu penanganan khusus untuk membantu tumbuh kembangnya di masa depan. Penanganan ini dapat dilakukan baik oleh orang tua, guru atau pihak lainnya. Ada beberapa cara yang bisa digunakan, salah satunya adalah dengan penerapan model *cooperative learning* pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Panuntun (dalam Wulansuci dkk., 2022), *cooperative learning* merupakan pembelajaran kelompok untuk mengembangkan sikap kerja sama, terdiri dari kurang lebih 4-5 anak dan ditentukan berdasarkan minat, bakat serta latar belakang kemampuan anak yang berbeda-beda. Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student-centered learning* ini dapat membantu menstimulasi anak *speech delay* untuk berkomunikasi dengan teman sejawatnya yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan interaksi sosial anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dalam konteks pembelajaran kelompok, anak dengan *speech delay* dapat terlatih untuk meningkatkan kemampuan verbal mereka, baik dalam hal artikulasi maupun penggunaan

kosakata. Mereka juga diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga kepercayaan diri dalam berkomunikasi dapat meningkat.

KAJIAN TEORITIS

Karakteristik Anak Usia Dini

The Golden Age atau masa keemasan anak yang terjadi pada rentang usia 0-6 tahun adalah waktu yang paling berharga karena anak mulai peka terhadap apa yang didengar, dirasakan, dan dilihat, sehingga perkembangannya menjadi sangat pesat. Khairi (2018) mengungkapkan bahwa pada usia tersebut aspek jasmani dan rohani anak berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan.

Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik. Pertama, unik karena sifat anak yang satu berbeda dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan, minat, dan potensi masing-masing. Kedua, egosentris atau anak cenderung memahami segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak-anak beranggapan bahwa sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut relevan dengan dirinya. Ketiga, aktif dan energik sebab anak biasanya senang melakukan berbagai aktivitas. Keempat, penuh dengan rasa ingin tahu dan antusias terhadap segala hal. Anak akan memperhatikan, mendiskusikan, dan mempertanyakan segala hal yang sempat dilihat dan didengarnya, khususnya terhadap hal-hal baru. Kelima, eksploratif dan berjiwa petualang, rasa ingin tahu yang kuat akan mendorong anak untuk mengeksplor hal-hal yang baru. Keenam, spontan yaitu perilaku yang anak perlihatkan umumnya relatif asli atau masih polos, sehingga merefleksikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Ketujuh, senang dengan fantasi karena anak-anak cenderung memiliki imajinatif yang tinggi. tidak hanya senang cerita-cerita khayal dari orang lain yang membuat mereka senang, dia sendiri pun juga senang bercerita kepada orang lain. Kesembilan, masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya. Kesepuluh, daya perhatian pendek yaitu anak umumnya memiliki daya perhatian yang cukup pendek, kecuali terhadap sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Kesebelas, bergairah untuk belajar serta banyak belajar dari pengalamannya yaitu anak senang melakukan aktivitas-aktivitas yang menyebabkan adanya perubahan perilaku pada dirinya sendiri. Terakhir, menunjukkan minat terhadap teman yaitu anak mulai menunjukkan keinginan untuk bekerja sama dengan teman-

temannya. Hal ini sejalan dengan bertambahnya usia serta perkembangan yang dialami oleh anak.

Speech Delay

Bahasa dan bicara merupakan dua hal berbeda tetapi saling berkaitan. Untuk dapat berinteraksi siswa perlu berbicara, dan untuk bicara mengungkapkan ide serta keinginannya siswa perlu mempelajari bahasa. Setiap siswa memiliki waktu dan kecepatan berbeda dalam mengalami tahap-tahap perkembangan tersebut. Kurangnya stimulasi baik dari orang tua maupun guru dapat mengakibatkan terjadinya keterlambatan bicara atau *speech delay* pada siswa. Keterlambatan berbicara terjadi ketika anak tidak dapat memproduksi bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya (Istiqlal, 2021, hlm. 207).

Menurut Subyantoro (dalam Puspitasari, dkk., 2022) ada enam faktor yang menjadi penyebab *speech delay*. Pertama, retardasi mental atau terlambatnya proses pematangan saraf selama dalam kandungan sehingga menyebabkan gangguan berbicara ekspresif, autisme, gangguan perkembangan secara keseluruhan. Kedua, gangguan pendengaran yang mempengaruhi bagaimana otak memahami, meniru, dan menggunakan bahasa yang pernah didengar. Ketiga, keterlambatan bicara fungsional yang disebabkan oleh adanya gangguan pada otot bicara yang bisa dilihat dari cara anak melafalkan kata-kata dengan tidak jelas akibat gangguan neurologis atau persarafan. Keempat, keterbatasan kognitif, biasanya, yang menyebabkan anak kurang bisa melakukan aktivitas sederhana, seperti mengikat tali sepatu. Kelima, gangguan pervasif yang terjadi pada anak yang mengalami ADD (*Attention Defisit Disorder*) dapat mengganggu konsentrasi anak dan perlu penanganan khusus. Terakhir, kurangnya komunikasi dan interaksi dengan orang tua serta lingkungan sekitar juga bisa mempengaruhi perkembangan bicara anak.

Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak bisa disingkirkan dalam berinteraksi. Rosalina (2011) mengungkapkan bahwa bahasa berperan penting dalam proses perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Dengan adanya pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya dan lingkungannya termasuk budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Maria Montessori (dalam Amalia, dkk., 2019), seorang tokoh pendidikan anak usia dini yang terkenal, menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai usia 6 tahun anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa

dimana anak mulai peka/sensitif menerima berbagai stimulus. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan perkembangan bahasa anak dengan memberi stimulus seperti mengajaknya mengobrol, membacakan cerita, dan mengenalkan kosakata sederhana. Hal serupa berlaku ketika anak memasuki usia sekolah, guru pun harus melanjutkan memberi stimulus menggunakan metode yang lebih bervariasi dan menarik sehingga siswa dapat merasakan suasana bermain sambil belajar.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Dewasa ini kemajuan dari berbagai aspek dapat dirasakan bersama, hal ini tentunya sejalan dengan adanya berbagai keterampilan yang ditingkatkan dan perlu dimiliki untuk menghadapi kemajuan. Para pendidik memandang hal ini sebagai tantangan baru dimana mulai dari anak usia dini sudah disiapkan untuk memiliki keterampilan abad-21 yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dikutip dari laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terdapat 16 keterampilan dengan tiga kategori, yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Salah satunya adalah keterampilan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi yaitu sebuah proses dalam belajar yang dilakukan secara bersama-sama untuk menyeimbangi perbedaan, pandangan, pengetahuan, berperan dalam diskusi dengan memberikan saran, mendengarkan dan mendukung satu sama lain (Greenstein, 2011, dalam Mansur, dkk., 2022).

Cooperative learning menjadi salah satu model belajar yang banyak digunakan saat ini karena menekankan pada *student-centered* sehingga siswa lebih banyak berinteraksi dan bekerja sama selama proses pembelajaran. Menurut Panuntun (dalam Wulansuci, dkk., 2022), *cooperative learning* merupakan pembelajaran kelompok yang mengembangkan kerja sama anak di dalam kelompok bersifat gotong royong terdiri dari kurang lebih 4-5 anak yang mana kelompok ini ditentukan berdasarkan minat, bakat dan latar belakang kemampuan anak yang bersifat heterogen. Interaksi menjadi kata kunci dalam terselenggaranya proses pembelajaran yang interaktif. Hal ini sejalan juga dengan salah satu keterampilan abad-21 yang perlu dimiliki yaitu keterampilan berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian dengan alur induktif yang menyajikan peristiwa penjelas diawal kemudian ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan

dari peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Objek yang diteliti adalah penerapan model *cooperative learning* sebagai upaya penanganan peserta didik yang mengalami *speech delay*. Subjeknya adalah guru PAUD Fathur Rahman kami menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek, teknik ini memiliki beberapa pertimbangan tertentu yang dianggap cocok untuk menjadi sampel dalam pengumpulan informasi yang setiap hari bertemu dan berkomunikasi dengan anak serta membantu anak melewati kesulitan berkomunikasi dan mengutarakan kemauannya.

Teknik penentuan subjek yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan datanya kuesioner kualitatif, observasi partisipatif dan wawancara terstruktur. Prosedur pengumpulan data, yang pertama menggunakan teknik kuesioner kualitatif dengan membuat beberapa pertanyaan tertulis yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan diberikan kepada subjek dengan perantara web atau internet, kedua menggunakan teknik observasi partisipatif dengan mengamati langsung kegiatan anak disekolah bagaimana anak berkomunikasi dan merespon stimulus yang diberikan oleh guru, ketika menggunakan teknik wawancara terstruktur prosedur yang digunakan adalah menyusun pertanyaan yang relevan dengan tujuan wawancara yang dapat memberikan informasi dalam setiap pertanyaan disusun dengan kalimat yang singkat dan jelas dan melakukan wawancara secara virtual atau online pada hari senin tanggal 29 April 2024.

Teknik analisis data yang kami gunakan adalah teknik analisis data kualitatif, teknik ini cenderung menggunakan deskripsi dalam menyajikan hasil analisisnya. Teknik ini tidak berpusat pada jumlahnya melainkan berpusat pada penjelasan, penyebab serta hal-hal yang mendasari topik penelitian. Teknik analisis data kualitatif tentunya digunakan untuk penelitian yang datanya berupa deskripsi atau mengangkat permasalahan terkait fenomena sosial, perilaku manusia dan hal-hal yang tidak dapat diukur dengan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan komunikasi yang sering dialami oleh anak-anak usia di bawah 5 tahun atau batita adalah keterlambatan berbicara. Menurut Azizah (2018) keterlambatan bicara biasanya terjadi pada 1 dari 12 anak atau 5% - 8% dari anak-anak usia prasekolah. Landapse (dalam Alfin & Pangastuti, 2020) mengungkapkan bahwa seorang anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan bicara jika pada usia 2 tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, pada usia 3 tahun memiliki perbendaharaan atau kosa kata yang sedikit, atau pada usia 5 tahun mengalami kesulitan

dalam menamai suatu objek. Terdapat faktor utama menurut Budiarti (2022) yang dapat menjadi penyebab dari keterlambatan bicara adalah kurang terpenuhinya hal-hal yang esensial dalam berkomunikasi, seperti persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktek, motivasi dan kerusakan otak.

PAUD Fathur Rahman di Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dengan kondisi *speech delay*. Menurut hasil pengamatan dan wawancara dapat diketahui “B” yang namanya disamarkan ini mengalami kondisi *speech delay* berjenis *Pure Dysphatic Development* (PDD). *Pure Dysphatic Development* ini sendiri adalah tipe keterlambatan berbicara yang memiliki kelemahan pada sistem fonetik atau kesulitan dalam menyusun kalimat yang tepat (Alfin & Pangastuti, 2020).

Berdasarkan keterangan dari narasumber melalui wawancara, B lahir pada tahun 2019 yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor lingkungan yang pada tahun 2020 awal sedang maraknya penyebaran virus COVID-19 dan diberlakukannya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), sehingga B tidak mendapatkan kesempatan bermain serta berinteraksi dengan teman sebayanya di luar rumah dan lebih banyak menonton acara anak-anak di televisi sebagai salah satu sarana hiburannya. Hal ini tentu lambat laun mempengaruhi kemampuan berbicara B yang ibunya sadari saat B menginjak usia 2 tahun, yang mana pada usia tersebut anak seharusnya sudah dapat mengucapkan empat kata, belajar merangkai maknanya serta membuat kalimat negatif, dan pengucapan vokal hampir seluruhnya sempurna (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) sehingga stimulus dari lingkungannya, baik orang tua maupun teman sebayanya yang seharusnya didapatkan untuk mencapai kemampuan perkembangan bahasa tersebut tidak terpenuhi secara maksimal. B juga merupakan seorang anak bungsu dengan rentang usia yang jauh dari kakaknya, sehingga ia tidak mendapat sosok teman berinteraksi menggunakan kosakata dan tata bahasa sederhana sebagaimana ketika ia dapat berinteraksi dengan teman sebayanya.

Kondisi *speech delay* ini tentu berdampak juga pada aspek sosial-emosionalnya, seperti emosi yang meledak-ledak ketika lawan bicaranya tidak dapat memahami kalimat yang berusaha ia sampaikan, cenderung tidak sabar sehingga sesuatu yang menjadi keinginannya harus terpenuhi, juga individualis dan tidak mau berbagi dengan temannya. Hal ini terjadi karena B tidak terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya, memerlukan

waktu lebih lama dan bimbingan orang dewasa untuk mampu beradaptasi ketika dihadapkan dengan lingkungan sosial yang bervariasi dibandingkan ketika ia berada di rumah saja.

Orang tua tentu mengupayakan banyak hal untuk meningkatkan kemampuan bicara B, salah satunya dengan berkonsultasi dan melakukan terapi ke dokter anak. Hasilnya tidak cukup signifikan karena terapi dilakukan hanya 1-2 kali setiap minggunya, sehingga stimulus yang diberikan tidak berjalan maksimal untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pada akhirnya dokter menyarankan B untuk bersekolah sehingga ia bisa berinteraksi langsung dengan teman sebayanya. Namun tidak berjalan dengan baik dan hanya bertahan tiga bulan karena B yang membutuhkan lebih banyak perhatian tidak mendapatkan hal tersebut dari gurunya di sekolah, sehingga ia cenderung bermain sendirian sebagaimana ia berada di rumah. Orang tua B pun kembali berusaha memberikan stimulus berdasarkan saran dokter dengan mengajak B melakukan aktivitas fisik, belajar menggunakan alat edukasi sederhana, hingga penggunaan sikat gigi khusus.

Pada usia 3 tahun 9 bulan, B mulai bersekolah di PAUD Fathur Rahman pada tahun ajaran 2023/2024 dan mengalami perkembangan signifikan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya terutama kemampuan berbicara dan bahasanya setelah satu semester berjalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompoknya, B sudah mampu merangkai lebih dari dua kata, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lebih baik kepada teman sebaya, guru, maupun orang tua yang ditunjukkan dengan ia senang bercerita dan tertarik dengan buku, disiplin dan tertib, mau berbagi dan tidak individualis. Menurut Rizkiyana (dalam Audina, 2021) stimulasi untuk perkembangan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Stimulus sensoris berasal dari pendengaran (*auditory expressive language development & auditory receptive language development*) serta penglihatan (*visual language development*), sehingga sangat penting dalam stimulasi perkembangan bahasa diantaranya dengan mengajarkan bermain sambil belajar dan mengajak untuk berinteraksi di lingkungan sosial.

Salah satu upaya guru Paud Fathur Rahman dapat lakukan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berkelompok atau *cooperative learning*. Pada pengimplementasiannya, setiap hari guru akan membagi anak menjadi beberapa kelompok kecil dan menyiapkan tiga ragam kegiatan utama untuk mereka. Tiga ragam kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang disesuaikan dengan tema pembelajaran pada hari itu. Kegiatan pembuka dilakukan sebagai bentuk pemanasan atau

stimulus awal sebelum masuk ke kegiatan selanjutnya. Contoh dari kegiatan pembuka adalah guru membacakan cerita pendek untuk anak-anak dalam kelompok kecil dengan ekspresif dan menggunakan media atau alat peraga yang menarik untuk memunculkan ketertarikan belajar pada diri anak. Setelah itu, guru akan berpindah ke kegiatan inti. Contoh dari kegiatan inti adalah guru membimbing anak-anak untuk membuat karakter tokoh dari cerita sebelumnya menggunakan bahan-bahan kerajinan sederhana, lalu anak-anak diminta untuk bermain peran dengan karakter-karakter yang sudah mereka buat. Harapannya, kegiatan tersebut dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak dan memperdalam pemahaman mereka tentang cerita tersebut. Kemudian masuk ke kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup biasanya guru akan mengajak dan membimbing anak-anak untuk merefleksikan apa yang sudah didapat dari kegiatan sebelumnya. Adapun contoh dari kegiatan ini adalah anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman mereka setelah melakukan kegiatan membuat dan memerankan karakter tokoh dan selanjutnya guru akan mengakhiri kegiatan dengan menyimpulkan pesan moral yang bisa dipetik dari cerita tersebut.

Selain tiga kegiatan utama, guru juga akan menyiapkan kegiatan pengaman atau kegiatan yang ditujukan apabila ada anak yang mampu menyelesaikan kegiatan utama lebih cepat atau sebaliknya tidak mau atau kurang mampu mengerjakan kegiatan yang sudah disediakan. Kegiatan pengaman tersebut merupakan salah satu contoh dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakui adanya keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan minat, preferensi, dan kesiapan belajar siswa (Wulandari, 2022).

Pada contoh kegiatan pembuka di atas, guru dapat menyiapkan kegiatan pengaman berupa tugas tambahan untuk anak yang bisa memahami cerita dengan lebih cepat yaitu menirukan suara dan beberapa gerakan tokoh, atau memperlambat dan memberikan penekanan yang kuat di beberapa bagian tertentu untuk mengimbangi anak yang kesulitan dalam mencerna cerita tersebut. Lalu pada contoh kegiatan inti, anak yang menyelesaikan kegiatan dengan lebih cepat dapat diberi aktivitas tambahan berupa instruksi untuk menceritakan kembali cerita sebelumnya dengan menggunakan karakter yang sudah dibuat, atau meminta anak yang sudah menyelesaikan kegiatan untuk membantu anak yang lebih lambat dalam prosesnya. Kemudian pada kegiatan penutup, ajak anak yang menyelesaikan kegiatan dengan lebih cepat untuk memimpin sesi berbagi pengalaman dan beri waktu anak yang kesulitan atau tidak mau mengerjakan kegiatan

untuk berpikir dan memvisualisasikan apa yang mereka telah pelajari dari kegiatan itu untuk kemudian dapat dibagikan hasilnya kepada teman-teman atau dengan keluarganya di rumah.

Rangkaian proses pembelajaran ini disusun sedemikian rupa untuk memberikan kesempatan bagi B bersosialisasi secara intensif dengan teman-temannya saat di sekolah. Melalui interaksi intensif dengan teman sebaya di dalam kelompok, kemampuan berbicara B dapat terstimulasi melalui kegiatan mendengar suara, melihat gerak bibir dan bahasa tubuh, juga memperhatikan apa yang temannya lakukan. Hal tersebut tidak hanya mempengaruhi perkembangan bahasa B, tetapi perhatian dan motivasi belajarnya pun juga terstimulasi dan meningkat setelah melakukan kegiatan tersebut. Selain itu, ketersediaan alat permainan edukasi seperti puzzle, balok, pasir ajaib, dan buku cerita yang dapat digunakan ketika jam istirahat juga terbukti meningkatkan kemampuan berbicara, bahasa, dan motivasi belajar B. Menurut orang tua B dalam sesi wawancara, peningkatan tersebut tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga terlihat langsung dalam keseharian B ketika berada di rumah. Hal ini menjadi bukti bahwa model *cooperative learning* yang diterapkan oleh guru PAUD Fathur Rahman sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara B, terimplementasi dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya guru PAUD Fathur Rahman untuk meningkatkan perkembangan berbicara anak dengan *speech delay* melalui penerapan model *cooperative learning* terbukti berhasil. Rangkaian proses pembelajaran berupa tiga ragam kegiatan utama yang disusun sedemikian rupa oleh guru setiap harinya memberikan kesempatan kepada anak dengan *speech delay* tersebut bersosialisasi secara intensif dengan teman-temannya saat di sekolah, sehingga setiap aspek perkembangan mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik terstimulasi dengan baik.

Dalam rangkaian proses pembelajaran tersebut, kegiatan pengaman yang disediakan oleh guru merupakan upaya untuk mengakomodasi variasi dari kemampuan dan minat masing-masing anak. Anak yang menyelesaikan kegiatan utama lebih cepat diberikan tugas tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan. Di sisi lain, anak yang tidak mau mengerjakan kegiatan utama atau kesulitan diberikan opsi alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga mereka

tetap terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Selain upaya dari guru, peran orang tua juga menjadi hal yang penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak *speech delay*. Dukungan yang konsisten di lingkungan keluarga berupa sering melakukan interaksi seperti berbicara dan bermain bersama anak, dapat menjadi stimulus tambahan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua juga dapat memastikan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh kedua pihak berjalan beriringan sehingga anak-anak dapat merasakan dukungan yang konsisten dalam proses perkembangan bahasa mereka.

Dengan kerja sama yang solid antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, diharapkan anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat mengatasi tantangan perkembangan bahasa mereka dan mencapai potensi maksimal dalam komunikasi dan interaksi sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan bahasa pada anak *speechdelay*. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76-86.
- Amalia, D. R., Hidayatullah, R., Anwar, M. S., & Irhamudin, I. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab di Pondok Roudlatul Qur'an Metro Lampung. *Attractive: Innovative Education Journal*, 1(1), 80-110.
- Amalia, E. R. (2019). Meningkatkan perkembangan bahasa Anak Usia Dini dengan metode bercerita.
- Audina, M., Murtilita, M., & Putri, T. H. (2021). Stimulasi terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 1-5 Tahun: Literature Review. *ProNers*, 6(2).
- Azizah, U. (2018). Keterlambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281-297.
- Budiarti, E., Rahmani, E., Yusnita, E., Sumiati, C., & Yunaini, Y. (2022). Pengaruh Penerapan Oral Motor Untuk Anak *Speech Delay* Usia 2-4 Tahun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(10), 953-960.
- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan menangani *speech delay* pada anak. *Jurnal al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 102-110.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206-216.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun. *Jurnal warna*, 2(2), 15-28.

- Khomsiyatun, U., & Samiaji, M. H. (2022). *Membaca Proses Pemerolehan Bahasa Anak*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3692/membaca-proses-pemerolehan-bahasa-anak>. Diakses pada 5 Mei 2024.
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 1(2).
- Mansur, N. R., Ratnasari, J., & Ramdhan, B. (2022). Model STEAM Terhadap Kemampuan Kolaborasi dan Kreativitas Peserta Didik:(STEAM Model Collaboration Ability And Creativity of Students). *BIODIK*, 8(4), 183-196
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2012). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini. *Jurnal. Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang*.
- PUSPITASARI, V. I. (2022). Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada Speech Delay Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 17-24.
- Rosalina, A. (2011). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. *Psycho Idea*, 9(1).
- Saputra, A., & Kuntarto, E. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Unja*.
- Sari, Y. A., Utama, F., & Yawisah, U. (2019). Request and Politeness Strategy by Native Dayanese at OKU South Sumatra Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(1), 230-235.
- Wijayaningsih, L. (2018). Peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan bicara anak speech delay (Studi kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151-159.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682-689.
- Wulansuci, G., Sumitra, A., & Santana, F. D. T. (2022). Penyuluhan model pembelajaran abad-21 (cooperative learning) sebagai upaya mengatasi stress akademik anak usia dini pasca pandemi Covid-19 pada pendidik PAUD. *Abdimas Siliwangi*, 5(3), 493-506.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.